# PENERAPAN *SELECTED RESPONSE ASSESSMENT* DI MADRASAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK

**Risna Artati**

*MA Negeri 1 Kerinci*
E-mail : risnaartati93@gmail.com

## ABSTRAK

Keberhasilan suatu kegiatan evaluasi akan dipengaruhi pula oleh keberhasilan evaluator dalam melaksanakan evaluasi. Banyak alat atau instrumen yang dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi. Salah satunya adalah tes. Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan menerapkan salah satu bentuk tes yaitu *selected response assessment*. Metode penelitian ini adalah metode eksperimen, dimana metode penelitian ini merupakan suatu cara untuk mencari hubungan sebab-akibat (kausal) antara dua faktor yang sengaja dimunculkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Hasil penelitian ini menunjukkan meningkatnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik setelah penerapan *selected response assessment* dalam pembelajaran.

**Kata Kunci :** *Evaluasi, Kemampuan Berpikir Kreatif, Selected Response Assessment*

## PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu kegiatan evaluasi akan dipengaruhi pula oleh keberhasilan evaluator dalam melaksanakan evaluasi. Banyak alat atau instrumen yang dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi. Salah satunya adalah tes. Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik (Zainal, 2012).

Sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik, tentunya guru pandai memilih dan memakai bentuk tes yang tepat dalam pembelajaran, salah satu bentuknya adalah *selected response assessment*.

Kompetensi berpikir kreatif bagi peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam era persaingan global sebab tingkat kompleksitas permasalahan dalam segala aspek kehidupan modern semakin tinggi. Berfikir kreatif tergolong kompetensi tingkat tinggi *(high order competencies)* dan dapat dipandang sebagai kelanjutan dari kompetensi dasar (biasa disebut dengan *basic skills* dalam pembelajaran matematika). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ervync (1991) bahwa kreatifitas memainkan peran yang penting dalam siklus berfikir matematis tingkat lanjut. Menurut *Career Center Maine Departmen of Labor* USA,
kemampuan berfikir kreatif memang penting karena kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan yang dikehendaki dunia kerja (Mahmudi, 2010).

*Basic skills* dalam pembelajaran matematika biasanya dibentuk melalui aktivitas yang bersifat konvergen. Aktivitas ini umumnya cenderung berupa latihan-latihan matematika yang bersifat algoritmik, mekanistik, dan rutin. Namun, kompetensi berpikir kreatif bersifat divergen dan menuntut aktivitas investigasi masalah matematika dari berbagai perspektif. Melalui investigasi, siswa dapat mengoptimalkan pengetahuannya untuk menyelesaikan.

Berdasarkan uraian diatas penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian tentang penerapan selected response assessment untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

## METODE

Menurut Emmory, penelitian eksperimen merupakan bentuk khusus investigasi yang digunakan untuk menentukan variabel-variabel apa saja dan bagaimana bentuk hubungan antara satu dengan yang lainnya. Menurut konsep klasik, eksperimen merupakan penelitian untuk menentukan pengaruh variabel perlakuan (independent variable) terhadap variabel dampak (dependent variable). Definisi lain menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang data-datanya belum ada sehingga perlu dilakukan proses manipulasi melalui pemberian treatment/perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian yang kemudian diamati/diukur dampaknya (data yang akan datang). Penelitian eksperimen juga merupakan penelitian yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan cara memberikan treatment/perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian guna membangkitkan sesuatu kejadian/keadaan yang akan diteliti bagaimana akibatnya. Penelitian eksperimen merupakan

penelitian kausal (sebab akibat) yang pembuktiannya diperoleh melalui komparasi/perbandingan antara :

a. Kelompok eksperimen (yang diberi perlakuan) dengan kelompok kontrol (yang tidak diberikan perlakuan); atau
b. Kondisi subjek sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberi perlakuan. Penggunaan metode penelitian eksperimen pada penelitian sosial dan pendidikan akan dihadapkan pada permasalahan yang menyangkut subyek penelitian.

Dalam hal ini, penggunaan metode eksperimen ini akan menjadi sangat rumit mengingat obyek yang diteliti menyangkut interaksi manusia dengan lingkungan, atau interaksi antar manusia itu sendiri. Selain itu, tidak mudah untuk mencari orang yang bersedia dengan sukarela menjadi subyek dari penelitian eksperimen ("kelinci percobaan"). Di lain pihak, penelitian eksperimen yang dilakukan di dalam kelas oleh guru terhadap siswanya atau sebagai penelitian kelas, juga akan menghadapi persoalan validitas hasil penelitian. Dalam hal ini, guru sebagai peneliti akan dihadapkan pada persoalan apakah dia bisa bersikap obyektif, mengingat sebagai peneliti dia juga sebagai manusia yang berinteraksi dengan subyek yang diteliti, yaitu siswanya sendiri. Karakteristik Penelitian Eksperimen:

Berikut ini disajikan beberapa karakteristik penelitian eksperimen, yang membedakan dengan penelitian positivistik lainnya, yaitu:

1. Metode eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang dianggap paling dapat menguji hipotesis hubungan sebab-akibat, atau paling dapat memenuhi validitas internal.
2. Metode eksperimen merupakan rancangan penelitian yang memberikan pengujian hipotesis yang paling ketat dibanding jenis penelitian yang lain.
3. Metode eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap dampaknya dalam kondisi yang terkendalikan.
4. Ciri khas yg membedakan penelitian eksperimen dg penelitian yg lain:
   a. Satu atau lebih variabel bebas dimanipulasi (kondisinya dibuat berbeda, misal: treatment dan non-treatment
   b. Semua variabel lainnya, kecuali variabel perlakuan (variabel bebas), dikendalikan (dipertahankan tetap).
   c. Pengaruh manipulasi variabel bebas (pemberian perlakuan) terhadap variabel terikat diamati, dengan asumsi karena diberi perlakuan yang berbeda maka akan berdampak yang berbeda pula.
   d. Adanya komparasi, sehingga perlu penyamaan antara kelompok yang akan dikenai perlakuan dengan kelompok yang tidak dikenai perlakuan (dua kelompok yang akan dibandingkan tersebut harus komparabel).

Ruang Lingkup Penelitian Eksperimen adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar eksperimen dalam bidang pendidikan pada umumnya dilakukan dalam rangka melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, biasanya berkaitan dengan usaha untuk penguji pengaruh materi, media, metode, atau praktik pendidikan yang baru terhadap hasil belajar siswa.
2. Rancangan penelitian eksperimen pada umumnya, menggunakan variabel tunggal:

a. satu variabel perlakuan dimanipulasikan (dibuat kondisinya berbeda), selanjutnya diamati akibat/danpak dari perlakuan tersebut terhadap 1 atau lebih variabel tergantung.
b. Variabel yang dimanipulasikan disebut: variabel perlakuan, variabel treatment, variabel eksperimen, atau variabel independen.
c. Variabel yang merupakan akibat/dampak disebut: variabel tergantung, variabel dependen, atau variabel dampak.
d. Masalah pokok: menentukan kelompok kontrol (pembanding) yang sebanding (komparabel); dan membuat konstan (mengontrol/ mengendalikan) variabel-variabel non-eksperimental yang dapat mempengaruhi variabel dampak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran Sebelum Menerapkan *Selected Response Assessment*

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Biologi yaitu ibu Siti Patiman, S.Pd, guru tersebut menjelaskan bahwa berfikir kreatif bererti menemukan cara baru yang lebih baik untuk mengerjakan apa saja, sedangkan dalam pembelajaran Biologi yang diterapkan selama ini adalah model pembelajaran satu arah dimana peserta didik hanya menerima informasi dari guru saja tanpa kreativitas untuk mencari dan membaca buku materi yang akan dipelajari. Hal ini menjadi dasar lemahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan kompetensi inti yang dirumuskan oleh sekolah adalah agar siswa dapat menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu, objektif, jujur, teliti, cermat, tekun, hati-hati, bertanggung jawab, terbuka, kritis, kreatif, inovatif dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan percobaan dan berdiskusi.Namun bertolak belakang dengan keadaan peserta didik, hal ini dibuktian dengan nilai rata-rata peserta didik menunjukkan nilai 59% yakni berada pada kategori tidak kreatif.

Dikutip dari penelitian lain yang menyatakan masalah ini merupakan proses yang ditandai pengumpulan data untuk melihat permasalahan dan potensi yang dapat dikembangkan. Hasil analisis peserta didik menunjukkan bahwa rendahnya perolehan kompetensi peserta didik disebabkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik, sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, dalam rangka menumbuhkan pemahaman tentang materi klasifikasi makhluk hidup.

Model Selected Response Assessment merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang dapat memecahkan permasalahan tersebut, dimana model ini dapat mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasikan sendiri pelajaran tersebut[1]. Dalam model Selected Response Assessment , pembelajaran dilakukan oleh peserta didik berdasarkan petunjuk-petunjuk guru dalam memahami suatu permasalahan. Petunjuk yang diberikan pada umumnya berbentuk pertanyaan yang membimbing.

**2. Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran Setelah Menerapkan *Selected Response Assessment***

Pada pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusi dari permasalahan yang ada. Solusi dari permasalahan tersebut tidak mutlak mempunyai satu jawaban yang benar, artinya peserta didik dituntut pula belajar secara kreatif. Peserta didik diharapkan menjadi individu yang berwawasan luas serta mampu melihat hubungan pembelajaran dengan aspek-aspek yang ada dilingkungannya.

Pendekatan ilmiah merupakan sebentuk titian emas perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan prinsip-prinsip atau kriteria ilmiah. Pendekatan ini diharapkan bisa membuat peserta didik berpikir ilmiah, logis, kritis, dan objektif sesuai dengan fakta yang ada serta dapat melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Adapun yang menjadi motivasi peserta didik dalam belajar biologi jika konsep dan prinsip biologi diajarkan dengan bahasa yang sederhana dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu peserta didik juga membutuhkan sebuah bahan ajar dan model belajar yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik menggunakan model *Selected Response Assessment* lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional. Selain itu, langkah *Selected Response Assessment* juga telah berhasil menuntun peserta didik dalam menguasai materi dengan melibatkan peserta didik sepenuhnya dalam proses pembelejaran.Berdasarkan hasil analisis kemampuan berpikir kratif peserta didik, terlihat peningkatan peserta didik setelah menrapkan model pembelajaran *Selected Response Assessment* , dimana capaian nilai rata-rata peserta didik 88,5% berada pada kategori sangat kreatif.Hal ini sejalan dengan hasil penlitian yang relevan sebelumnya, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada setiap pertemuan.

**3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran Sebelum Dan Setelah Menerapkan *Selected Response Assessment***

Penerapan *Selected Response Assessment* dalam pembelajaran pada langkah menemukan masalah, mengembangkan struktur kerja, dan menetapkan masalah dapat memunculkan konflik kognitif sehingga memunculkan indikator-indikator aspek fluency. Pada langkah mengumpulkan dan berbagi informasi, menemukan solusi, menentukan solusi terbaik, dan menyajikan solusi dapat memunculkan indikatorindikator aspek flexibility, originality, dan elaboration.

Dengan demikian, dapat dikatakan kemampuan berpikir kreatif peserta didik telah terpenuhi dengan penerapan model *Selected Response Assessment* dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh untuk

memunculkan indikator kemampuan berpikir kreatif adalah penerapan model *Selected Response Assessment* . Hal ini juga dibuktikan dengan adanya hasil penelitian penulis yang menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dari kondisi awal sebelum menerapkan model Selected Response Assessment dengan kondisi akhir setelah menerapkan model Selected Response Assessment .

Peningkatan yang signifikan ditunjukkan berdasarkan pencapaian nilai kemampuan berpikir kreatif setiap indikatornya, pada indikator *fluency* sebelum menerapkan model project based learnnig hanya mencapai nilai 58, setelah menerapkannya mencapai nilai 85,5, pada indikator *flexibility* semula peserta didik hanya mencapai nilai 58, setelah itu mencapai nilai 80, pada indikator *originality* kondisi awal peserta didik mencapai nilai 60 dan kondisi akhir peserta didik mencapai nilai 80, pada indikator *elaboration* peserta didik mendapatkan nilai awal sebanyak 60, dan nilai akhir sebanyak 88,5. Seceara keseluruhan telah terjadai peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dari sebelum dan setelah menerapkan model *Selected Response Assessment* .

## C. Keterbatasan Penelitian

Harapan untuk mendapatkan hasil yang sempurna merupakan hal yang tidak mudah untuk diwujudkan. Walaupun model pembelajaran yang diterapkan telah dibuat berdasarkan pendekatan, prosedur, syarat penyusunan yang sesuai, dan penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan kompetensi peserta didik disetiap pertemuan. Namun, penguasaan materi prasyarat dapat berpengaruh terhadap penerapan model *Selected Response Assessment* tersebut. Terlihat pada pertemuan pertama, peserta didik meraih persentase ketuntasan ≤50% menunjukkan ketercapaian ketuntasannya jauh dari nilai KKM. Hal ini disebabkan oleh, kegiatan pemberian apersepsi dalam pembelajaran pada pertemuan pertama dilakukan seperlunya saja, dikarenakan guru tidak mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi prasyarat. Guru tidak melakukan evaluasi pada materi prasyarat karena akan dilaksanakan ujian mid semester. Akibatnya alasan inilah yang menjadi keterbatasan dalam penelitian.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka dapatkan kesimpulan sebagai berikut;

1. Pengertian *Selected Response Assessment* atau tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari bentuk tes esai.
2. Ada lima kategori target hasil belajar yang layak dijadikan dasar dalam menentukan jenis asesmen, yaitu pengetahuan (*konowledge)*, penalaran *(reasoning),* keterampilan *(skills),* produk *(product),* dan afektif *(affect).*
3. Prinsip- prinsip yang harus dijadikan pedoman ketika guru melakukan asesmen hasil dan proses belajar, menurut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2002) terdapat delapan prinsip dasar penilaian berbasis kelas secara umum yaitu valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.

4. Jenis-jenis *Selected Response Assessment* adalah soal Pilihan ganda (*multiple-choice)*, Benar- Salah (*True- False, or Yes- No*), Menjodohkan atau Mencocokkan (*Matching*), dan Jawaban Singkat (*Short Answer)* dan Melengkapi *(Completion).*
5. Dalam membuat soal *Selected Response Assessment*, harus memperhatikan persyaratan-persyaratan dalam penyusunan soal. Persyaratan dari beberapa jenis soal *Selected Response Assessment* berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dari soal.

**REFERENSI**

Festiyed, Djamas. 2016. Modul Mata Kuliah Pengembangan Evaluasi dan Penilaian Proses Pembelajaran Fisika. Padang : Universitas Negeri Padang

Stiggins, R, J. (1994). *Student-Centered Clasroom assessment*. New York : Maxwell Macmillan International.

Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suharsimi Arikunto. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zainal Arifin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung :PT. Remaja Rosdakarya